

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Kristen

1. Hakikat Pendidikan Kristen

Pendidikan (Pengajaran) Kristen biasanya dipergunakan disekolah-sekolah formal maupun nonformal yang berisi pengajaran atau doktrin Kristen yang diberikan kepada orang-orang Kristen dari segala lapisan usia baik anak-anak, pemuda dan orang tua.¹³ Jadi, Pendidikan Kristen, yang diterapkan di sekolah formal maupun nonformal, bertujuan untuk mengajarkan doktrin Kristen kepada individu dari semua usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, sesuai dengan kebutuhan spiritual masing-masing.

Menurut Homrighausen, pendidikan Kristen adalah pendidikan yang diberikan kepada peserta didik, baik muda maupun tua, yang mengarahkan setiap orang untuk bergabung dalam persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan. Dalam Tuhan, individu tersebut terhubung dengan persekutuan jemaat-Nya yang senantiasa mengakui dan memuliakan nama-Nya di setiap waktu dan tempat.¹⁴

¹³E.G. Homrighausen, I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2005),

¹⁴Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), 26.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Pendidikan Kristen digunakan baik di sekolah formal maupun nonformal. Dari hal tersebut merujuk pada ruang lingkup Pendidikan Kristen begitu sangat luas. Artinya bahwa Pendidikan Kristen ada di sekolah, di gereja dan di dalam masyarakat. Pendidikan Kristen membawa seseorang yang percaya kepada Tuhan untuk terlibat dalam persekutuan iman sebagai bentuk dari pengakuannya di manapun ia berada tidak terbatas waktu dan tempat. Di dalam kehidupannya atau semua orang percaya memperlakukan nama Tuhan Yesus, sehingga melalui persekutuan iman tersebut seseorang mengalami pendewasaan di dalam Tuhan.¹⁵

Robert Pazmino berpendapat bahwa Pendidikan Kristen adalah upaya sistematis untuk memberikan pengetahuan dan nilai-nilai iman Kristen kepada peserta didik. Pendidikan Kristen pun juga memiliki fungsi sebagai sarana untuk membina hubungan yang lebih intim antara orang-orang dengan Tuhan dan satu sama lain.

Secara keseluruhan, pendidikan Kristen sangat penting untuk membentuk kepribadian dan karakter setiap orang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, Pendidikan Kristen bukan hanya sekedar pendidikan formal, tetapi juga merupakan proses pembelajaran

¹⁵Paulus Lilik Kristanto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2006), 2-4.

yang melibatkan seluruh aspek kehidupan peserta didik untuk mencapai kedewasaan iman dan pelayanan yang efektif dalam masyarakat.

2. Tujuan Pendidikan Kristen

Tujuan utama pendidikan Kristen adalah untuk menolong peserta didik atau pelajar dalam menemukan identitas mereka sebagai orang percaya, sehingga dapat mencapai kedewasaan iman dalam Kristus. Sekolah Kristen berupaya membawa peserta didik untuk mengenal Allah. Pendidikan Kristen diperlukan untuk menguji hal-hal yang berkembang di dalam masyarakat yang telah terpengaruh oleh pengetahuan modern yang tidak jarang berkembang lepas dari Firman Tuhan.¹⁶

Thomas H. Groome berpendapat bahwa tujuan pendidikan Kristen adalah untuk kerajaan Allah, agar manusia mengalami hidupnya sebagai respon terhadap kerajaan Allah di dalam Yesus Kristus bahkan untuk memberi orang kesempatan untuk hidup sebagai orang Kristen, atau hidup sesuai dengan ajaran Kristen.¹⁷ Jadi, tujuan pendidikan Kristen adalah memampukan manusia hidup sesuai dengan ajaran Kristen sebagai respon terhadap kerajaan Allah dalam Yesus Kristus.

¹⁶Welikinsi." Peran Pendidikan Kristen dalam Membentuk Identitas dan Tujuan Hidup dalam upaya Mengatasi Krisis Spiritual di Kalangan Pelajar." *Proceeding National Conference Of Christian Education and Theology*. Vol. 2. No.1. 2024.

¹⁷Thomas H.Groome, *Cristian Religious Education- Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2015), 69.

Selanjutnya, komisi pendidikan Kristen dari dewan gereja-gereja di Indonesia pernah merumuskan bahwasalah satu tujuan pendidikan Kristen adalah untuk mendorong, membantu, dan mengantar seseorang untuk mengenal kasih Allah yang nyata dalam Yesus Kristus.¹⁸ Jadi Tujuan Pendidikan Kristen ialah untuk membimbing, mengarahkan dan membantu seseorang mengenal kasih Tuhan agar memuliakan Tuhan dalam hidupnya sehari-hari.

3. Pendidikan Kristen Berbasis Komunitas

Pendidikan Kristen berbasis komunitas menekankan pentingnya membangun komunitas yang saling mendukung dan mempromosikan nilai-nilai Kristen.¹⁹ Pendidikan berbasis komunitas juga memberi masyarakat kebebasan dan kemandirian untuk memilih jenis pendidikan yang mereka inginkan. Hal ini berarti bahwa komunitas Kristen memiliki peran aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pendidikan yang relevan dengan kebutuhan dan konteksnya. Pendidikan Kristen juga harus didasari dengan komunikasi yang baik untuk mencapai keharmonisan berdasarkan pemahaman yang memprioritaskan satu sama lain. Keluarga, gereja, sekolah, dan

¹⁸Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK*, (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 31.

¹⁹Susanti Embong Bulan." Mengintegrasikan Iman dan Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen (Integrating Faith and Learning in Christian Religious Education): Pendekatan Teologis oleh James R. Estep (A Theological Approach by JamesR. Estep). "RERUM: Journal Of Biblical Practice 4.2 (2024): 156-175.

masyarakat adalah lembaga sosial yang penting dalam terlaksananya pendidikan Kristen.²⁰

Pendidikan Kristen membantu membentuk individu yang berpengetahuan dan memiliki karakter Kristiani dengan menerapkan pendekatan pengajaran yang inklusif, berbasis komunitas, dan integratif. Pendidikan Kristen tidak hanya mengajarkan apa yang harus diyakini, tetapi juga mengajarkan bagaimana menerapkan iman dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan Kristen berbasis komunitas adalah pendekatan holistik yang melibatkan seluruh komunitas dalam proses pendidikan, dengan tujuan untuk membentuk individu yang beriman, berpengetahuan, dan berkarakter Kristiani, serta mampu menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pendidikan Andragogi

1. Teori Pendidikan Andragogi

Pendidikan andragogi dikembangkan oleh Malcolm Knowles, seorang ahli pendidikan asal Amerika Serikat. Andragogi merupakan teori yang khusus membahas cara orang dewasa belajar. Teori ini muncul

²⁰Yulianti, Dwi Siska, Neni Rosmiati, and Tina Septiana." Strategi Pemerintah Kabupaten Sukabumi dalam Penguatan Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Untuk Meningkatkan Capaian Pendidikan Masyarakat." *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin* 5.1 (2025): 43-49.

²¹Eunika Agoestina." Gereja Sebagai Pusat Pendidikan Kristen." *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4.1 (2022): 1-17.

karena adanya kebutuhan untuk memahami cara belajar orang dewasa yang berbeda dengan pendekatan pedagogi, yang lebih diterapkan pada anak-anak. Malcolm Knowles mengusulkan bahwa pendidikan bagi orang dewasa harus memperhatikan karakteristik, kebutuhan, dan pengalaman hidup mereka.²²

Dalam teori andragogi, Malcolm Knowles mengidentifikasi beberapa prinsip dasar yang membedakan pembelajaran orang dewasa dengan anak-anak. Salah satu prinsip utamanya adalah kebutuhan untuk mengetahui. Orang dewasa cenderung lebih tertarik untuk belajar apabila mereka memahami mengapa mereka perlu mempelajari materi tersebut.²³ Dengan kata lain, mereka ingin mengetahui relevansi dan manfaat pembelajaran tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini menjadikan orang dewasa lebih kritis dan selektif dalam memilih materi yang akan dipelajari.

Prinsip selanjutnya adalah pengalaman sebagai sumber pembelajaran. Orang dewasa membawa pengalaman hidup yang sangat berharga dan dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran. Pengalaman ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami konsep baru, tetapi juga sebagai jembatan untuk mengaitkan

²²Knowles, M. S. *The Modern Practice of Adult Education: Andragogy versus Pedagogy* (Chicago: Follett Publishing Company, 1980), 43-53.

²³Ibid, 46-48.

pengetahuan yang telah dimiliki dengan informasi baru yang diperoleh.²⁴

Dengan demikian, pembelajaran orang dewasa lebih bersifat berbasis pengalaman, di mana mereka dapat belajar melalui refleksi atas pengalaman masa lalu dan aplikasinya dalam situasi yang sedang dihadapi.

Teori andragogi juga menekankan pentingnya motivasi internal dalam pembelajaran orang dewasa. Orang dewasa cenderung lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka menghadapi tantangan atau kebutuhan yang relevan dengan kehidupan mereka. Faktor-faktor seperti pengembangan diri, pencapaian pribadi, atau perubahan dalam karier dan kehidupan pribadi menjadi pendorong utama dalam proses belajar mereka. Oleh karena itu, Malcolm Knowles menekankan bahwa pendidikan orang dewasa harus berbasis pada kebutuhan dan motivasi internal mereka, dengan pendekatan yang relevan dan praktis.²⁵ Dengan prinsip-prinsip ini, pendidikan andragogi mendorong pembelajaran yang lebih mandiri, reflektif, dan berorientasi pada pemecahan masalah.

Peter Jarvis, juga mengembangkan teori pembelajaran dewasa yang berfokus pada pembelajaran berbasis pengalaman. Ia menyatakan bahwa pembelajaran orang dewasa merupakan proses

²⁴Ibid, 49-50.

²⁵Ibid, 51-53.

transformasional yang melibatkan pengalaman hidup, refleksi dan perubahan cara pandang.

Proses pembelajaran ini terjadi melalui pengalaman yang direfleksikan secara mendalam, yang memungkinkan individu untuk mengubah cara pandang terhadap dunia dan lingkungan sekitar. Selain itu, Jarvis juga menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam pembelajaran orang dewasa. Ia menjelaskan bahwa lingkungan sosial dan budaya tempat individu berada berperan besar dalam memengaruhi cara belajar dan pemahaman informasi baru.²⁶ Dalam hal ini, pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, tetapi juga oleh interaksi sosial dan norma budaya yang ada, yang berkontribusi pada perubahan pemahaman dan perspektif hidup.

2. Pengertian Pendidikan Andragogi

Secara etimologi Pendidikan andragogi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *andra* yang berarti manusia dewasa, bukan anak-anak. Secara istilah, andragogi berarti ilmu yang mempelajari bagaimana orang dewasa belajar. Istilah ini juga berasal dari dua kata Yunani, yaitu *andra* yang berarti orang dewasa, dan *agogos* yang berarti memimpin atau membimbing. Dengan demikian, andragogi dapat diartikan sebagai bidang ilmu yang mempelajari cara membimbing orang dewasa dalam

²⁶Jarvis, P. *Adult and Continuing Education: Theory and Practice*. (London: Routledge, 2004), 56-58.

proses pembelajaran. Secara sederhana, andragogi sering dianggap sebagai seni dan ilmu yang memfasilitasi orang dewasa dalam belajar. Pandangan ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Knowles bahwa, andragogi adalah seni dan ilmu yang bertujuan untuk membantu orang dewasa dalam proses belajarnya.²⁷

Andragogi sering dipahami sebagai proses pendidikan atau pembelajaran yang ditujukan bagi individu dewasa. Pengertian ini mencakup kondisi siswa dewasa dari berbagai perspektif, termasuk fisik (biologis), sosial-hukum, dan psikologis. Konsep "dewasa" mencakup aspek kesempurnaan fisik, usia, serta kondisi psikologis individu tersebut. Selain itu, orang dewasa juga memiliki peran yang sesuai dengan tuntutan tanggung jawab berdasarkan status yang mereka miliki.²⁸ Andragogi, sebagai pembelajaran bagi orang dewasa, mengacu pada kondisi peserta didik yang dipengaruhi oleh dimensi fisik, sosial-hukum, dan psikologis serta peran yang sesuai dengan tuntutan tugas dan status yang dimiliki.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara pembelajar dengan pengajar atau sumber belajar lainnya yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan

²⁷Ariani, Diana. "Pembelajaran Berbasis Tik Terhadap Orang Dewasa." *Jurnal Teknodik* (2009): 107-118.

²⁸Sutangsa, *Membuka Pintu Belajar: Landasan Teori dan Praktik Pendidikan Orang Dewasa dengan Pendekatan Andragogi* (Adab, 2010), 25.

tertentu. Pembelajaran orang dewasa, yang dikenal dengan istilah andragogi dalam dunia pendidikan, berasal dari bahasa Yunani yang mengandung arti ilmu tentang bagaimana memimpin dan membantu orang dewasa. Pada hakikatnya, pembelajaran orang dewasa merupakan cara untuk membimbing atau membantu orang dewasa dalam proses belajar.²⁹ Pembelajaran orang dewasa, atau andragogi, menekankan pada pendekatan yang lebih berfokus pada bimbingan dan bantuan dalam proses belajar, mengingat karakteristik dan kebutuhan khas peserta didik dewasa yang lebih mandiri dan berorientasi pada tujuan.

Pembelajaran bagi orang dewasa merupakan suatu proses yang terus berlangsung sepanjang hidup untuk meningkatkan aspek pribadi, sosial, serta keterampilan mereka. Dalam proses pembelajaran ini, individu dewasa sudah memiliki pengalaman serta pemahaman diri yang lebih matang.

Untuk merancang program dan layanan pembelajaran yang efektif bagi orang dewasa, penting untuk memahami dengan baik kebutuhan dan harapan mereka serta cara mereka belajar. Layanan khusus yang mendukung orang dewasa dalam mengikuti pendidikan dan pelatihan perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembelajar dewasa tersebut. Karena itu, memahami karakteristik pembelajar dewasa harus

²⁹Dyah Nastiti Anindita, *Sentuh Hatinya Dapatkan Perhatiannya(Pembelajaran Orang Dewasa)*, (Asosiasi Profesi Widyaaiswara Indonesia, 2022), 13.

menjadi fokus utama dan mendapatkan perhatian khusus dalam merencanakan program pendidikan.

Karakteristik pembelajaran dewasa dianggap unik karena melibatkan individu dewasa sebagai pembelajar, yang memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaan, keluarga, dan masyarakat, serta membawa berbagai pengalaman hidup.³⁰

Karakteristik Pendidikan andragogi dapat dilihat dari segi:

a. Motivasi Belajar Pada Dewasa

Peserta didik dewasa umumnya memiliki motivasi yang lebih kuat untuk belajar. Mereka memilih untuk belajar karena memiliki tujuan pribadi yang jelas, seperti meningkatkan keterampilan karier, memenuhi keingintahuan pribadi, atau mengatasi tantangan tertentu. Motivasi ini didorong oleh kebutuhan yang nyata dan pribadi, yang memungkinkan mereka untuk mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran.³¹ Jadi, motivasi kuat peserta didik dewasa untuk belajar tercermin dari tujuan pribadi yang jelas dan kebutuhan yang mendalam, mendorong inisiatif dan tanggung jawab dalam mengelola proses pembelajaran.

b. Pengalaman Sebagai Sumber Belajar

³⁰Sugianto Lilik Wahyuni, *Pendidikan Orang Dewasa (Andragogi)*, (UB Press, 2020), 9.

³¹Musyarrafah Sulaiman Kurdi, dkk, *Konsep Dasar Pengantar Ilmu* (Yayasan Cendekia Mulia Mandiri, 2023), 192.

Pengalaman hidup yang luas pada peserta didik dewasa memberikan pengetahuan dan pemahaman yang kaya. Pengalaman masa lalu digunakan sebagai dasar untuk memahami konsep baru, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika pembelajaran dapat dikaitkan dengan pengalaman pribadi.

c. Pemecahan Masalah Dalam Konteks Nyata.

Karakteristik ini mencerminkan kemampuan peserta didik dewasa untuk menghubungkan pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata. Peserta didik dewasa cenderung lebih tertarik pada pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pekerjaan, keluarga, atau kehidupan sehari-hari.³² Peserta didik dewasa lebih tertarik pada pembelajaran yang relevan dan dapat langsung diterapkan dalam konteks kehidupan mereka, seperti pekerjaan dan keluarga.

3. Tujuan Pendidikan Andragogi

Malcolm Knowles berpendapat bahwa Pendidikan andragogi bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran orang dewasa dengan memanfaatkan pengalaman hidup dan motivasi intrinsik. Pendekatan ini menekankan kemandirian peserta didik, di mana diharapkan adanya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar menerima

³²Ibid, 193

informasi. Dengan cara ini, andragogi menciptakan lingkungan pembelajaran yang kolaboratif dan kontekstual, yang memungkinkan peserta untuk berbagi pengalaman dan saling belajar.

Tujuan utama pendidikan andragogi adalah memberdayakan individu dewasa untuk belajar mandiri dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Proses ini melibatkan pemecahan masalah nyata dan penerapan pengetahuan dalam konteks praktis. Dengan demikian, pendidikan andragogi dapat diterapkan tidak hanya dalam kehidupan pribadi, tetapi juga dalam konteks profesional.

Selain itu, pendidikan andragogi bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar di kalangan peserta didik dewasa.³³ Dengan mengakui bahwa orang dewasa memiliki kebutuhan dan tujuan yang berbeda dibandingkan anak-anak. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas dalam metode dan waktu pembelajaran.

4. Manfaat Pendidikan Andragogi

Malcolm Knowles memberikan ungkapan bahwa pendidikan andragogi memiliki peran penting dalam pembelajaran orang dewasa dengan memberikan manfaat signifikan. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik dewasa menghubungkan pengalaman hidup dengan materi baru, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih mendalam.

³³Hiryanto." Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi Serta implikasinya dalam pemberdayaan masyarakat." *Dinamika Pendidikan* 22. 1 (2017): 65-71.

Andragogi juga meningkatkan motivasi belajar karena materi yang dipelajari relevan dengan kehidupan atau pekerjaan. Selain itu, andragogi mendorong kemandirian dan tanggung jawab, di mana peserta didik dapat menentukan tujuan serta mengendalikan proses belajarnya.³⁴ Dengan demikian Pendidikan andragogi sangat berperan penting dalam pembelajaran orang dewasa dengan menghubungkan pengalaman hidup peserta didik dengan materi baru, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan mendorong kemandirian serta tanggung jawab dalam belajar.

Pendidikan andragogi menciptakan lingkungan pembelajaran kolaboratif, yang memungkinkan berbagi pengalaman dan pengetahuan. Hal ini memperluas wawasan serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama. Andragogi juga mendukung pengembangan pemikiran kritis dan kemampuan pemecahan masalah, di mana peserta didik diajak menganalisis serta mencari solusi kreatif untuk masalah nyata. Metode berbasis masalah ini membangun keterampilan yang berharga dalam konteks profesional dan kehidupan sehari-hari, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dewasa.³⁵ Dengan demikian

³⁴Jefrianus Da Silva and Ruth Judika Siahaan. "Peran Andragogi dalam Mempersiapkan Orang Tua sebagai Pendidik Anak Usia Dini." *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2. 3 (2024): 92-101.

³⁵I Putu Widyanto and Raisa Vienlenta. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik menggunakan Student Centered Learning". Diss. State University of Malang, 2022.

dapat disimpulkan bahwa pendidikan andragogi menciptakan lingkungan pembelajaran kolaboratif yang memperluas wawasan, mengembangkan keterampilan komunikasi, serta mendorong pemikiran kritis dan pemecahan masalah, yang pada akhirnya meningkatkan keterampilan profesional dan rasa percaya diri peserta didik dewasa.

5. Prinsip-Prinsip Pendidikan Andragogi

Malcolm Knowles berpendapat bahwa pada dasarnya orang dewasa berkeinginan untuk belajar jika mereka terlibat langsung, ide yang dilontarkan dihargai, materi yang disampaikan dibutuhkan atau merupakan suatu hal yang baru bagi mereka. Orang dewasa membutuhkan orang lain yang membimbing dalam proses pembelajaran bukan orang lain yang bertindak seperti menggurui. Hal ini dikarenakan karakteristik orang dewasa yang mandiri, banyak pengalaman, mempunyai peran sosial kemasyarakatan serta orientasi belajar untuk menyelesaikan masalah. Oleh karena itu perlu diketahui prinsip-prinsip pembelajaran dewasa menurut Malcom Knowles, ada 4 Prinsip Pembelajaran Orang Dewasa, yaitu:³⁶

- a. Orang dewasa harus terlibat dalam pembuatan dan penetapan tujuan pembelajaran karena mereka ingin memahami sejauh mana pencapaian yang dapat dicapai.

³⁶Dyah Nastiti Anindita, *Sentuh Hatinya, Dapatkan Perhatiannya (Pembelajaran Orang Dewasa)*, (Asosiasi Profesi Widyaaiswara Indonesia, 2022), 4.

- b. Pengalaman menjadi dasar dalam aktivitas pembelajaran, di mana orang dewasa bertanggung jawab untuk menerima pengalaman sebagai hal yang penting dalam pengetahuan.
- c. Orang dewasa lebih menyukai ilmu yang langsung berkaitan dengan pekerjaan dan kehidupan sehari-hari.
- d. Kebutuhan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi lebih dibutuhkan oleh orang dewasa melalui dorongan dan motivasi yang diberikan.

Selain keempat prinsip di atas, ada prinsip-prinsip lain yang juga perlu diperhatikan dalam pembelajaran orang dewasa, yaitu:

- a. Orang dewasa termotivasi secara internal dan mengarahkan diri sendiri.

Hal ini mengacu pada karakter orang dewasa yang termotivasi belajar hanya jika ilmu atau materi yang diperoleh memberi manfaat baginya. Mereka akan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran bila materi yang diberikan menarik dan sesuai kebutuhan.

- b. Orang dewasa membawa pengalaman dan pengetahuan ke dalam pengalaman belajar.

Orang dewasa pada dasarnya memiliki banyak pengalaman dalam hidupnya. Dengan kata lain, orang dewasa telah banyak makan asam garamnya kehidupan dan juga mengetahui manis pahit

getirnya kehidupan. Pengetahuan lama berdasarkan pengalaman yang dimiliki oleh orang dewasa ditambah dengan pengetahuan baru yang ada di masa sekarang ini, itulah pembelajaran yang dimilikinya dalam ranah pengetahuan belajar yang diikutinya.

c. Orang dewasa Berorientasi pada Relevansi

Adanya hubungan atau relevansi antara materi yang diberikan dengan apa yang menjadi kebutuhan orang dewasa merupakan salah satu prinsip pembelajaran orang dewasa. Jika tidak ada relevansi dengan orang dewasa baik itu dari aspek pekerjaan, masalah yang dialami, orang dewasa cenderung tidak concern dan abai.³⁷ Jadi relevansi materi dengan kebutuhan dan pengalaman orang dewasa sangat penting karena hal tersebut menjadi kunci utama dalam memastikan keterlibatan, motivasi, dan fokus belajar mereka tetap tinggi serta mencegah sikap apatis atau ketidakpedulian terhadap proses pembelajaran.

d. Prinsip Kemitraan

Prinsip kemitraan memastikan terwujudnya kerja sama antara pengajar dan pelajar. Dalam hal ini, pelajar tidak dianggap sebagai murid, melainkan sebagai mitra dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, hubungan yang terjalin bukanlah hubungan yang

³⁷Ibid, 5-6.

bersifat otoriter, melainkan hubungan yang saling mendukung, di mana pengajar berusaha sebaik mungkin untuk membantu pelajar dalam proses belajarnya.

e. Prinsip Kebersamaan

Prinsip kebersamaan mengharuskan penggunaan kelompok dalam proses pembelajaran pendidikan orang dewasa, guna memastikan terjalinnya interaksi yang optimal antara peserta dengan dukungan dari pengajar sebagai fasilitator.

Dalam pendekatan andragogi, prinsip kebersamaan tidak hanya dimaknai sebagai kerja kelompok semata, tetapi sebagai landasan filosofis yang menekankan pentingnya relasi setara, dialogis, dan partisipatif dalam proses pembelajaran orang dewasa. Kebersamaan mengandaikan bahwa setiap peserta membawa pengalaman dan pengetahuan yang berharga, yang harus diakui dan dihargai sebagai sumber belajar.³⁸ Oleh karena itu, fasilitator tidak bertindak sebagai otoritas tunggal, melainkan sebagai pendamping yang menciptakan ruang dialog untuk refleksi bersama. Dalam suasana kebersamaan, pembelajaran menjadi proses saling tukar

³⁸ Malcolm S. Knowles, Elwood F. Holton III, dan Richard A. Swanson, *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development** (London & New York: Routledge, 2015), 72–73.

gagasan, berbagi pengalaman, dan membangun makna secara kolektif.

bukan hanya itu saja, kebersamaan menciptakan keterlibatan aktif antar peserta melalui diskusi, studi kasus, dan kegiatan reflektif yang mendorong pembelajaran kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata mereka. Dalam proses ini, setiap individu didorong untuk menyuarakan pendapatnya, mendengarkan orang lain, serta memproses perbedaan secara konstruktif. Prinsip kebersamaan juga mengandung makna solidaritas sosial, di mana peserta didik bersama-sama membangun kesadaran kritis atas realitas sosial yang mereka hadapi dan, jika memungkinkan, bergerak menuju tindakan kolektif untuk perubahan. Selain itu, prinsip ini mencakup komitmen terhadap inklusivitas, memastikan bahwa keberagaman latar belakang, usia, gender, dan budaya peserta dihargai dan tidak menjadi hambatan dalam berinteraksi.³⁹

Dengan demikian, kebersamaan dalam andragogi bukan sekadar strategi pedagogis, melainkan nilai dasar yang menjadikan proses pembelajaran sebagai pengalaman yang bermakna, membebaskan, dan memberdayakan. Kebersamaan memungkinkan pendidikan orang dewasa menjadi ruang untuk tumbuh bersama,

³⁹Corneasari, Maharani Lintang. "Mewujudkan Pendidikan yang Efektif dengan Pendekatan Kontekstual di Masyarakat." *Khidmat: Journal of Community Service* 2.1 (2025): 31-42.

memperkuat kesadaran diri dan sosial, serta mendorong transformasi baik di tingkat individu maupun komunitas.

f. Prinsip Pengalaman Nyata

Prinsip pengalaman langsung memastikan bahwa proses pembelajaran bagi orang dewasa berlangsung dalam konteks kehidupan nyata. Pembelajaran ini tidak dilakukan di ruang kelas atau dalam kondisi yang dibuat-buat, melainkan terjadi dalam situasi yang sesungguhnya.⁴⁰ Prinsip pengalaman nyata dalam pembelajaran pendidikan orang dewasa menekankan bahwa proses pembelajaran berlangsung dalam konteks kehidupan sehari-hari yang sesungguhnya, bukan di lingkungan kelas atau situasi simulatif.

g. Keberagaman Dalam Pembelajaran

Semua orang dewasa memiliki pengalaman dan pembelajaran yang unik. Malcolm Knowles menekankan pentingnya memperhatikan perbedaan individu dalam proses pembelajaran. Program pendidikan yang baik harus dapat menyesuaikan dengan keragaman ini, sehingga setiap orang dapat belajar dengan cara yang sesuai dengan preferensi mereka.⁴¹ Pendidikan yang efektif untuk

⁴⁰Suhendro, Pristi." Penerapan It/Ict Dalam pendidikan Andragogi Berbasis Kearifan Lokal Yang Terintegrasi Dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Mahasiswa." *Jurnal Tarbiyah* 21.1 (2019), 39.

⁴¹Malcom S. Knowles, *Andragogi In Action: Appying Modern Principles of Adult Learning* (Jossey-Bass, 2013), 7-60.

orang dewasa harus mempertimbangkan perbedaan individu dalam latar belakang dan gaya belajar, agar setiap orang dapat belajar sesuai dengan preferensi mereka.

h. Fleksibilitas Waktu dan Tempat

Karena banyak orang dewasa yang memiliki tanggung jawab lain, seperti pekerjaan atau keluarga, Knowles dan Merriam juga menyatakan bahwa pembelajaran yang fleksibel dalam hal waktu dan tempat sangat penting. Program pembelajaran yang dapat diakses secara daring atau menggunakan model blended learning memberikan kemudahan bagi orang dewasa yang sibuk.⁴²

Selain prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Malcolm Knowles, terdapat beberapa prinsip penting lain yang dikemukakan oleh para ahli dalam bidang pendidikan orang dewasa yaitu:

a. Pengalaman Sebagai Sumber Pembelajaran

Orang dewasa membawa beragam pengalaman hidup yang sangat berharga dalam proses pembelajaran. Menurut Jack Mezirow, pengalaman ini harus dihargai dan dimanfaatkan sebagai bahan refleksi dan diskusi dalam pembelajaran.⁴³ Dengan demikian,

⁴²Ibid, 97-100.

⁴³Jack Mezirow, *Learning Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress* (Jossey-Bass, 2000), 7-9.

pengalaman pribadi menjadi landasan untuk memahami materi yang lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan mereka.

b. Pembelajaran Berbasis Masalah

Orang dewasa cenderung tertarik pada pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah nyata. Stephen Brookfield menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah nyata yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih relevan dan dapat langsung diterapkan dalam kehidupan mereka.⁴⁴ Untuk menjadi lebih bermakna dan aplikatif, pembelajaran orang dewasa bekerja lebih baik ketika difokuskan pada solusi masalah yang terkait dengan kehidupan sehari-hari.

c. Motivasi Internal

Orang dewasa biasanya lebih dimotivasi oleh pencapaian pribadi dan pengembangan diri. Edward Thorndike, seorang psikolog pendidikan, berpendapat bahwa motivasi orang dewasa lebih dipengaruhi oleh faktor internal yang terkait dengan kemajuan pribadi mereka, seperti perbaikan kualitas hidup atau peningkatan keterampilan.⁴⁵ Faktor internal, seperti keinginan untuk

⁴⁴ Stephen D. Brookfield, *Understanding and Facilitating Adult Learning* (Jossey-Bass, 2013), 112-115.

⁴⁵ Edward L. Thorndike, *Educational Psychology: The Psychology of Learning* (Teachers College, Columbia University, 2007), 212-21.

meningkatkan kualitas hidup, dapat memengaruhi motivasi orang dewasa untuk belajar dan keterampilan, yang lebih mengarah pada pencapaian pribadi dan pengembangan diri.

d. Partisipasi Aktif

Pendidikan orang dewasa harus menekankan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Sharan B. Merriam menyarankan agar orang dewasa diberikan kesempatan untuk mengambil bagian dalam proses belajar, baik melalui diskusi, proyek, ataupun pengalaman langsung yang memungkinkan untuk mengaplikasikan pengetahuan.⁴⁶ Dengan demikian Pendidikan orang dewasa sebaiknya menekankan keterlibatan aktif agar pengetahuan dapat diaplikasikan melalui diskusi, proyek, dan pengalaman langsung.

e. Konteks Sosial dan Budaya

Setiap individu membawa nilai sosial dan budaya yang berbeda dalam pembelajaran. Paulo Freire, seorang pendidik terkenal, menekankan bahwa pembelajaran harus selalu relevan dengan konteks sosial dan budaya peserta didik. Pembelajaran yang efektif harus mampu menghormati dan mempertimbangkan latar belakang sosial dan budaya mereka.⁴⁷ Dengan demikian, prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa pendidikan untuk orang

⁴⁶Sharan B. Merriam, *Andragogi and Self-Directed Learning: Pillars Of Adult Learning Theory* (New Directions for Adult and Continuing Education, 2001), 5-12.

⁴⁷Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (Herder and Herder, 2020), 61-65.

dewasa perlu disesuaikan dengan kebutuhan praktis mereka, memberi ruang untuk refleksi atas pengalaman hidup mereka, dan memberikan cara-cara yang lebih mandiri dalam belajar

6. Model Pendidikan Andragogi

Model pendidikan andragogi yang dipopulerkan oleh Malcolm Knowles, berfokus pada cara orang dewasa belajar. Model ini berbeda dari pedagogi, yang lebih berorientasi pada anak-anak. Berikut adalah poin-poin penting dalam model andragogi, yaitu:

a. Konsep Diri Mandiri

Konsep diri mandiri merupakan kemampuan individu untuk mengarahkan dan mengelola pembelajarannya sendiri. Dalam teori andragoginya, Knowles menekankan bahwa orang dewasa memiliki kebutuhan untuk menjadi otonom dan bertanggung jawab atas keputusan belajar mereka.⁴⁸ Oleh karena itu, pembelajaran orang dewasa sebaiknya dirancang agar mereka dapat berperan aktif, memilih tujuan, serta mengevaluasi proses dan hasil belajarnya sendiri.

Orang dewasa cenderung memiliki konsep diri yang mandiri dan ingin mengarahkan proses belajar mereka sendiri. Mereka mencari control atas pengalaman belajar mereka, sehingga penting

⁴⁸Zainuddin, Zainuddin. *Implementasi Andragogi di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014. 11-13.

untuk memberikan kebebasan dalam memilih jalur pembelajaran. Kebebasan dalam mengatur proses pembelajaran sangat penting untuk mendukung kemandirian dan motivasi belajar orang dewasa, karena mereka cenderung ingin mengendalikan pengalaman belajar serta menentukan jalur yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pribadi mereka.

Konsep diri mandiri menurut Malcolm Knowles ditandai dengan beberapa ciri, seperti kemampuan mengambil inisiatif dalam belajar, bertanggung jawab atas keputusan yang diambil, serta memiliki motivasi internal yang kuat. Individu dengan konsep diri mandiri cenderung aktif mencari informasi, menetapkan tujuan belajar sendiri, dan mengevaluasi hasil belajarnya secara reflektif.⁴⁹ Cara mengembangkan konsep diri mandiri dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang bersifat partisipatif dan fleksibel, seperti diskusi kelompok, studi kasus, proyek mandiri, serta pemberian kebebasan dalam memilih topik dan metode belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat pribadi.⁵⁰ Dengan demikian Pengembangan konsep diri mandiri dapat dicapai dengan

⁴⁹ Rayi Hendra, Puspita. "Pengaruh Konsep Diri, Pengalaman, Dan Motivasi Terhadap Kompetensi Kewirausahaan Peserta Didik Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan: The Effect Of Self-Concept, Experience, And Motivation On Entrepreneurship Competency Of Students In Training Course Institution." *Jiv-Jurnal Ilmiah Visi* 14.2 (2019): 93-102.

⁵⁰Suprpto, Estede, et al. *Inovasi Model-Model Pembelajaran: Teori, Konsep, dan Implementasi*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia, 2025. 9-11.

memberikan ruang partisipasi, fleksibilitas, dan kebebasan belajar yang disesuaikan dengan minat serta kebutuhan individu.

b. Pengalaman Sebagai Sumber Belajar

Menurut Malcolm Knowles, pengalaman sebagai sumber belajar adalah salah satu prinsip utama dalam pembelajaran orang dewasa, di mana pengalaman hidup individu dijadikan dasar dan sumber utama dalam proses belajar. Knowles menyatakan bahwa orang dewasa membawa beragam pengetahuan, keterampilan, nilai, dan pandangan yang diperoleh dari pengalaman mereka sebelumnya, dan hal ini menjadi aset penting yang dapat memperkaya proses pembelajaran.⁵¹ Oleh karena itu, pendekatan andragogi mendorong penggunaan metode yang melibatkan pengalaman langsung, seperti diskusi, studi kasus, simulasi, dan refleksi, untuk membantu peserta didik mengaitkan materi baru dengan pengalaman yang sudah mereka miliki.

Pengalaman hidup orang dewasa menjadi sumber belajar yang kaya. Pembelajaran harus memanfaatkan pengalaman ini dan mengurangi metode ceramah, beralih ke pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman. Pemanfaatan pengalaman hidup sebagai sumber belajar mendorong penggunaan pendekatan

⁵¹Roy, Bagaskara. "Reorientasi Teori Andragogi Pada Proses Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Rokania* 4.3 (2019): 315-333.

pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman, sehingga peserta didik dapat lebih aktif terlibat dan memahami materi secara mendalam.

Ciri-ciri pembelajaran yang memanfaatkan pengalaman sebagai sumber belajar meliputi keterlibatan aktif peserta didik, refleksi terhadap pengalaman pribadi, serta kemampuan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya. Pembelajar dewasa lebih mudah memahami dan mengingat materi ketika dapat menghubungkannya dengan situasi nyata yang pernah mereka alami.⁵² Cara penerapannya dapat dilakukan melalui metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, role play, berbagi pengalaman antar peserta, serta tugas yang mendorong analisis dan refleksi terhadap pengalaman kerja atau kehidupan sehari-hari.

c. Kesiapan Untuk Belajar

Kesiapan untuk belajar adalah keadaan di mana seseorang merasa memiliki kebutuhan atau dorongan internal untuk mempelajari sesuatu yang relevan dengan tugas perkembangan atau peran sosialnya. Dalam konteks pembelajaran orang dewasa, Knowles menekankan bahwa mereka cenderung siap belajar ketika materi tersebut langsung berkaitan dengan tantangan atau

⁵²H. Muhammad Soleh, Hapudin. *Teori belajar dan pembelajaran: menciptakan pembelajaran yang kreatif dan efektif*. Prenada Media, 2021.55-57.

perubahan yang sedang mereka hadapi dalam kehidupan pribadi, pekerjaan, atau sosial.⁵³ Oleh karena itu, pembelajaran akan lebih efektif jika disesuaikan dengan situasi nyata dan kebutuhan aktual peserta didik.

Pembelajaran bagi orang dewasa sering kali didorong oleh kebutuhan praktis dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya karena tuntutan akademis. Mereka lebih siap untuk belajar ketika materi relevan dengan peran sosial atau pekerjaan mereka.

Ciri-ciri kesiapan untuk belajar menurut Malcolm Knowles antara lain munculnya motivasi internal, ketertarikan terhadap materi yang relevan, serta adanya kebutuhan nyata yang dirasakan oleh pembelajar. Orang dewasa biasanya lebih siap belajar ketika mereka menyadari bahwa pengetahuan atau keterampilan tertentu dibutuhkan untuk menghadapi situasi atau tanggung jawab baru. Cara mengembangkan kesiapan ini dapat dilakukan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman atau tantangan nyata peserta, memberikan konteks yang jelas tentang manfaat belajar, serta menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi individu untuk belajar sesuai kebutuhan mereka.⁵⁴

⁵³ I. Made Ari, Winangun, et al. *Teori Dan Aplikasi Model Aligned And Skilled Learning*. CV. Green Publisher Indonesia, 2022.11-14.

⁵⁴ Bermawiy, Munthe, Et Al. "Sukses Belajar Di Perguruan Tinggi Sosialisasi Pembelajaran Di Perguruan Tinggi Bagi Mahasiswa Baru Uin Sunan Kalijaga." (2015), 8-9.

d. Orientasi Masalah

Orang dewasa cenderung belajar melalui pemecahan masalah nyata yang dihadapi. Oleh karena itu, pembelajaran sebaiknya difokuskan pada konteks praktis dan penerapan langsung dari pengetahuan yang diajarkan, agar lebih relevan dengan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini akan membantu orang dewasa untuk lebih mudah memahami dan mengaplikasikan ajaran dalam situasi konkret yang dihadapi.

e. Motivasi internal

Menurut Malcolm Knowles, motivasi internal adalah dorongan belajar yang berasal dari dalam diri individu, bukan karena tekanan atau imbalan eksternal. Dalam teori andragoginya, Knowles menekankan bahwa orang dewasa lebih dipengaruhi oleh motivasi internal seperti keinginan untuk berkembang, meningkatkan harga diri, memenuhi rasa ingin tahu, atau mencapai tujuan pribadi dan profesional.⁵⁵ Motivasi ini menjadi kekuatan utama dalam pembelajaran orang dewasa, karena membuat mereka lebih berkomitmen, fokus, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

⁵⁵Ahmad, Syahrudin, et al. "Penerapan Konsep Andragogi Oleh Tutor Kesetaraan Paket C Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Warga Belajar." *Jendela Pls* 4.1 (2019): 26-30.

Motivasi orang dewasa untuk belajar biasanya berasal dari dalam diri sendiri, seperti keinginan untuk mengembangkan keterampilan atau mencapai tujuan karier, dibandingkan dengan motivasi eksternal seperti dorongan dari orang lain.⁵⁶ Hal ini membuat proses pembelajaran lebih terarah dan fokus pada pencapaian tujuan pribadi yang lebih konkret.

Ciri-ciri motivasi internal menurut Malcolm Knowles antara lain adanya keinginan belajar yang muncul dari dalam diri, semangat untuk berkembang, kepuasan pribadi setelah memahami sesuatu, serta dorongan untuk mencapai tujuan hidup atau karier. Individu dengan motivasi internal tidak bergantung pada hadiah atau tekanan dari luar, melainkan belajar karena merasa itu penting dan bermanfaat bagi dirinya.⁵⁷ Cara menumbuhkan motivasi ini dapat dilakukan dengan memberikan kebebasan dalam memilih tujuan dan metode belajar, mengaitkan materi dengan minat dan kebutuhan pribadi, serta menciptakan suasana belajar yang menghargai pencapaian individu dan mendorong refleksi diri.

Model pendidikan andragogi menurut Malcolm Knowles juga dapat dilihat dari segi:

⁵⁶Sujarwo, Sujarwo." Strategi Pembelajaran Partisipatif Bagi Belajar Orang Dewasa (Pendekatan Andragogi)." *Majalah Ilmiah Pembelajaran* 3.2 (2017), 30-33.

⁵⁷Himayaturrohman, Emma. "Model Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Minat." *Journal of Chemical Information and Modeling* 15.2 (2020), 111-115

a. Model Pendidikan Berbasis Pengalaman (*Experiential Education Model*)

Menurut pemahaman Malcolm Knowles, Model Pendidikan Berbasis Pengalaman merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik melalui pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan atau pekerjaan mereka. Knowles berpendapat bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila peserta didik dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman pribadi yang telah mereka miliki. Dalam pendekatan ini, pengalaman masa lalu bukan hanya dijadikan sebagai latar belakang, melainkan sebagai sumber utama dalam membangun pemahaman dan makna belajar yang mendalam.

Penerapan model ini dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti studi kasus, simulasi, diskusi kelompok, proyek, atau pemecahan masalah nyata. Proses pembelajaran tidak hanya berhenti pada pelaksanaan kegiatan, tetapi dilanjutkan dengan refleksi untuk mengevaluasi dan memahami pengalaman tersebut. Adapun ciri-ciri utama dari model ini meliputi: pembelajaran bersifat partisipatif, kontekstual, berbasis masalah, serta mendorong kemandirian dan refleksi kritis. Model ini sangat sesuai diterapkan dalam pendidikan

orang dewasa karena menghargai pengalaman sebagai aset utama dalam proses pembelajaran.⁵⁸

Model Pendidikan Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar. Dalam model ini, peserta didik terlibat dalam kegiatan praktis, seperti eksperimen, simulasi, atau proyek lapangan, yang memungkinkan mereka memperoleh pengetahuan melalui pengalaman nyata. Kegiatan ini menjadi inti dari proses belajar, di mana peserta didik tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga menerapkannya dalam konteks yang nyata. Setelah mengalami kegiatan tersebut, peserta didik diajak untuk merefleksikan pengalaman yang telah mereka lakukan, guna memperdalam pemahaman dan meningkatkan keterampilan yang relevan. Model ini bertujuan agar peserta didik dapat belajar lebih efektif melalui keterlibatan langsung dan penerapan pengetahuan dalam situasi dunia nyata.

Ciri-ciri utama dari model pendidikan berbasis pengalaman menurut pemahaman Malcolm Knowles mencakup beberapa aspek penting, yaitu: pembelajaran bersifat partisipatif, di mana peserta

⁵⁸Rosidin, Rosidin. "Optimalisasi pembelajaran berbasis pengalaman (Experiential Learning)." *el-Qudwah* (2014): 241.

didik terlibat secara aktif dalam proses belajar; kontekstual, yang berarti materi dan kegiatan pembelajaran dikaitkan langsung dengan situasi kehidupan atau pekerjaan nyata peserta didik; berbasis masalah, sehingga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan persoalan nyata; serta menekankan pada kemandirian dan refleksi kritis, yang memungkinkan peserta didik mengevaluasi pengalaman mereka secara mendalam untuk membentuk pemahaman baru. Pendekatan ini menjadikan pengalaman pribadi sebagai landasan utama untuk membangun makna dan relevansi dalam proses pembelajaran.⁵⁹ Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa Model pendidikan berbasis pengalaman mendorong proses belajar yang lebih mendalam dan relevan melalui keterlibatan aktif, penerapan dalam konteks nyata, pemecahan masalah secara kritis, serta refleksi terhadap pengalaman hidup yang dimiliki, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

b. Model Pendidikan Berbasis Masalah (*Problem-Based Education Model*)

Menurut pemahaman Malcolm Knowles, Model Pendidikan Berbasis Masalah merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan masalah nyata sebagai titik awal proses belajar, di

⁵⁹Winangun, I. Made Ari, et al. *Teori Dan Aplikasi Model Aligned And Skilled Learning*. CV. Green Publisher Indonesia, 2022.75-78.

mana peserta didik secara aktif mencari solusi melalui pemanfaatan pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan yang dimilikinya. Knowles menekankan bahwa orang dewasa belajar lebih efektif ketika mereka dihadapkan pada situasi yang memerlukan pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan atau pekerjaan mereka. Cara penerapan model ini dilakukan dengan menyajikan suatu permasalahan kontekstual, kemudian peserta didik didorong untuk menganalisis, mendiskusikan, dan menemukan solusi melalui kerja sama kelompok maupun studi mandiri. Ciri-ciri utama model ini meliputi pembelajaran yang bersifat partisipatif, berpusat pada peserta didik, berbasis konteks kehidupan nyata, serta mendorong berpikir kritis, refleksi, dan pengambilan keputusan secara mandiri.⁶⁰ Jadi Model Pendidikan Berbasis Masalah menurut Malcolm Knowles efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian melalui pembelajaran yang relevan dan kontekstual.

Model Pendidikan berbasis masalah menggunakan masalah dunia nyata untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Dalam model ini, peserta didik dihadapkan pada masalah yang menantang dan kompleks yang perlu dipecahkan. Masalah tersebut menjadi fokus utama dalam pembelajaran, di mana

⁶⁰Rifky, Sehan, et al. *Buku Ajar Model dan Strategi Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.156-158.

peserta didik diminta untuk menemukan solusi dengan berpikir kritis dan kreatif. Selama proses pembelajaran, peserta didik akan memanfaatkan pengetahuan yang telah mereka pelajari sebelumnya dan menghubungkannya dengan informasi baru yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Pendekatan ini mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, keterampilan problem solving, serta kemampuan bekerja sama dalam tim. Selain itu, model ini juga membantu peserta didik untuk menerapkan ilmu yang mereka pelajari dalam konteks kehidupan nyata.⁶¹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Model Pendidikan Berbasis Masalah efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan penerapan ilmu secara kontekstual melalui pembelajaran yang berfokus pada masalah nyata.

c. Model Pendidikan Mandiri (*Self-Directed Education Model*)

Malcolm Knowles, berpendapat bahwa Model Pendidikan Mandiri adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan kemandirian peserta didik dalam mengelola, merencanakan, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri. Knowles meyakini bahwa orang dewasa memiliki kebutuhan internal untuk belajar secara otonom, sehingga pendidikan yang efektif harus memberi ruang bagi

⁶¹Nur Inayah and Maidatus Sa'diyah. "Konsep dan Model Pendidikan Orang Dewasa." *Millatuna: Jurnal Studi Islam* 1.02 (2024): 154-156.

peserta didik untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajarannya. Cara penerapan model ini dilakukan dengan mendorong peserta didik menetapkan tujuan belajar, memilih sumber belajar, mengatur waktu belajar, serta melakukan refleksi dan penilaian mandiri atas kemajuan yang dicapai. Ciri-ciri utama model ini antara lain: berpusat pada peserta didik, mengembangkan kemandirian, memberi fleksibilitas dalam proses belajar, serta mendorong inisiatif, tanggung jawab, dan kemampuan reflektif peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁶²

Model Pendidikan Mandiri adalah pendekatan di mana siswa diberi kebebasan untuk mengatur pendidikan mereka sendiri. Dalam model ini, peserta didik bertanggung jawab penuh untuk merencanakan tujuan belajar, memilih materi yang ingin dipelajari, serta mengevaluasi kemajuan belajar mereka secara mandiri. Peserta didik diberi ruang untuk menjadi lebih proaktif dalam menentukan cara dan waktu yang tepat untuk belajar. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemandirian, disiplin diri, dan motivasi internal dalam diri peserta didik, sehingga mereka dapat belajar secara lebih efektif tanpa bergantung sepenuhnya pada guru.⁶³

⁶² Chaeruman, Uwes Anisa. "Suatu Model Pendidikan Dengan Sistem Belajar Mandiri." *Jurnal Teknodik* (2007): 007-038.

⁶³Irwan Djumena. "Implementasi Model Pembelajaran Orang Dewasa Pada Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah FKIP Untirta." *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)* 1.1 (2016).

Dengan model ini, diharapkan peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri, mampu mengelola waktu dengan baik, dan terus termotivasi untuk belajar sepanjang hidup.

d. Model Pendidikan Kolaboratif (*Collaborative Education Model*)

Model Pendidikan Kolaboratif adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama antar peserta didik dalam mencapai tujuan belajar secara bersama-sama, dengan memanfaatkan pengalaman dan pengetahuan masing-masing sebagai sumber belajar. Knowles menegaskan bahwa pembelajaran orang dewasa akan lebih efektif apabila mereka terlibat aktif dalam interaksi sosial yang konstruktif dan saling mendukung. Cara penerapan model ini dilakukan dengan membentuk kelompok belajar, memfasilitasi diskusi, tugas bersama, serta saling bertukar ide dan umpan balik secara terbuka. Ciri-ciri utama model ini meliputi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, interaktif, berbasis kerja tim, menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama, dan mengembangkan keterampilan komunikasi serta kolaborasi yang efektif.⁶⁴

⁶⁴Siregar, Tina Suryani, et al. "Model pembelajaran kolaboratif: Tinjauan literatur." *Pentagon: Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam* 2.4 (2024): 207-219.

Model Pendidikan Kolaboratif juga merupakan pendekatan yang menekankan nilai pentingnya kerjasama antar peserta didik selama proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kolaborasi dalam kelompok memberikan kesempatan untuk saling berbagi ide, berdiskusi, serta belajar dari sudut pandang yang berbeda. Selama proses ini, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan sosial, kemampuan komunikasi, serta keterampilan pemecahan masalah secara kolektif. Model ini juga mendorong interaksi aktif dengan guru, yang membantu siswa belajar.⁶⁵ Melalui model ini, peserta didik dapat memperkaya pengetahuan mereka dan lebih siap untuk menghadapi tantangan yang memerlukan kerja sama tim.

e. Model Pendidikan Transformasional (*Transformational Education Model*)

Model Pendidikan Transformasional adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengubah cara berpikir dan perspektif peserta didik secara mendalam. Dalam model ini, peserta didik tidak hanya memperoleh informasi baru, tetapi mereka juga mengalami perubahan dalam cara pandang mereka terhadap dunia, nilai-nilai,

⁶⁵Imran Rahmat and Ridwan Ridwan. "Implementasi Andragogi Platform E-learning pada Blended Learning di Universitas Negeri Padang." *Journal of Education Technology* 4. 2 (2020): 133-140.

serta pemahaman diri mereka. Proses pembelajaran dalam model ini lebih dari sekadar penguasaan materi; ia melibatkan refleksi mendalam yang dapat mengubah cara peserta didik melihat dan merespons dunia di sekitar mereka.⁶⁶ Model ini menekankan pentingnya pengembangan pribadi yang holistik, di mana peserta didik diajak untuk berpikir lebih kritis, lebih terbuka, dan lebih sensitif terhadap berbagai perbedaan di masyarakat. Melalui pembelajaran yang mendalam dan reflektif, peserta didik diharapkan dapat berkembang menjadi individu yang lebih bijaksana dan lebih siap untuk berkontribusi secara positif di masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masing-masing model pendidikan ini memiliki karakteristik yang unik, namun semuanya bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari sisi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Pendekatan-pendekatan ini saling melengkapi dan memberikan cara-cara berbeda untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih efektif dan bermakna.

C. Hakikat Kebersamaan

⁶⁶Reza Ashari. "Faktor Perilaku Organisasi Yang Mempengaruhi Kualitas Pelayanan Publik." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Orang Dewasa* 10. 2 (2022): 124-134.

1. Teori Emile Durkheim

Emile Durkheim adalah sosok Sosiolog Prancis yang dilahirkan di Epinal Provinsi Lorraine dekat Strasbourg di daerah Timur Laut Prancis, pada tanggal 15 April 1858. Emile Durkheim juga adalah sosiolog Prancis yang menyelesaikan gelar di bidang sosiologi.⁶⁷ Ini mempengaruhi banyak gagasan tentang masyarakat dan gagasan keagamaan. Sebagai seorang pemuda, Durkheim diangkat sebagai profesor penuh ilmu sosial, posisi bergengsi pertama di kalangan akademisi di Prancis pada saat itu.⁶⁸

2. Konsep Kebersamaan Masyarakat Menurut Perspektif Emile Durkheim

Dalam kehidupan bermasyarakat hubungan sosial yang akrab adalah rasa persatuan antar individu dan kelompok. Konsep kebersamaan pertama diperkenalkan oleh Emile Durkheim. Menurut Emile Durkheim kebersamaan merupakan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral serta sesuatu kepercayaan yang dianut bersama dan didukung oleh emosional secara bersama.⁶⁹ Jadi dalam hal ini Kebersamaan menurut Emile Durkheim dapat disimpulkan bahwa hubungan sosial antara individu dan

⁶⁷Arifuddin M. Arif, " Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan," *Studi Teologi Pengetahuan Sosial* 1 (2020), 1-4.

⁶⁸Aslisah Zainal, " Sakral dan Profan Dalam Ritual Life Cryle," *Iakn Kendari* 9 (2014), 3

⁶⁹Diani Rizki Amalia, "Solidaritas Di Antara Pengrajin Songket; Suatu Tinjauan Terhadap Teori Solidaritas Emile Durkheim Di Desa Muara Penimbung, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Illir," *Jurnal Empirika* 2 no 5 (2020): 60.

kelompok yang dilandasi oleh nilai moral, kepercayaan bersama, dan dukungan emosional kolektif.

Emile Durkheim juga memandang masyarakat sebagai suatu identitas yang berdiri sendiri dan lebih besar daripada sekedar kumpulan individu. Ia menegaskan bahwa masyarakat merupakan wadah paling sempurna bagi kehidupan bersama manusia, di mana terdapat fakta sosial yang bersifat eksternal dan memaksa individu untuk menyesuaikan diri dengan norma, nilai dan aturan yang berlaku. Fakta sosial ini membatasi pilihan tindakan dan membentuk lingkungan sosial yang nyata.⁷⁰ Hal demikian bisa dikatakan bahwa masyarakat sebagai suatu kesatuan yang lebih besar dari individu, di mana fakta sosial membentuk tatanan hidup bersama dan mengarahkan perilaku manusia.

Durkheim mengembangkan konsep fakta sosial sebagai cara bertindak, berpikir dan merasa yang berada di luar individu dan memiliki kekuatan mengatur perilaku sosial. Fakta sosial ini tidak bisa direduksi menjadi sifat individu semata, melainkan harus dipahami sebagai realitas sosial yang memengaruhi dan mengendalikan individu dalam masyarakat. Oleh karena itu, studi masyarakat harus

⁷⁰Arifuddin M Arif, "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan." *Moderasi : Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1.2 (2020): 1-14.

tetap berada pada tingkat fakta sosial, bukan hanya pada tingkat individu.

Kebersamaandalam hal ini dipandang sebagai solidaritas yang mengandung ikatan yang saling percaya, dan mempunyai tujuan yang sama dalam memiliki tanggung jawab yang sama antar anggota dan kelompok dengan adanya rasa emosional dan moral.

Emile Durkheim memberikan perhatian besar terhadap bagaimana masyarakat tetap bersatu dan harmonis meskipun terdiri dari individu-individu bahkan kelompok yang berbeda. Ia mengembangkan konsep solidaritas sosial sebagai dasar kohesi dalam masyarakat.⁷¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa solidaritas adalah kekuatan moral yang mengikat individu ke dalam suatu komunitas sosial, dan ini menjadi kunci dalam mencegah konflik serta menciptakan persatuan dan kerjasama yang baik.

Menurut Durkheim, konflik antarkelompok dapat diredam dan dipersatukan melalui penguatan norma kolektif, institusi sosial, dan struktur masyarakat yang memungkinkan kerjasama antar peran dan fungsi yang berbeda. Emile Durkheim membagi dua bentuk cara mempersatukan kelompok dengan kelompok yang berkonflik yang dapat menjadi dasar integrasi sosial dalam masyarakat yaitu:

⁷¹Ari Cahyo, Nugroho. "Teori Utama Sosiologi Komunikasi (fungsionalisme, struktural, teori konflik, interaksi simbolik). *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2.2 (2021). 70-72.

a. Solidaritas mekanik

Solidaritas Mekanik adalah perasaan yang didasarkan pada kesadaran kolektif, yang menunjukkan keandalan rata-rata dan juga terkait dengan komunitas yang sama, yaitu dalam pekerjaan yang sama dalam pengalaman yang sama serta keatuan kelompok di dasarkan pada persamaan. Solidaritas mekanik adalah bentuk ikatan sosial yang muncul dalam masyarakat tradisional, di mana individu atau kelompok dipersatukan oleh kesamaan nilai, kepercayaan, aturan, dan cara hidup. Dalam keadaan ini, persatuan antar kelompok terbentuk secara alami karena adanya kemiripan pandangan dan kehidupan sehari-hari. Ikatan sosial tetap kuat karena orang-orang merasa sejalan satu sama lain, tanpa memerlukan pembagian tugas atau peran yang rumit.⁷² Kesamaan cara pandang inilah yang menjadi dasar utama dalam menyatukan kelompok-kelompok dalam masyarakat.

b. Solidaritas Organik

Solidaritas Organik merupakan yang timbul dari bertambahnya pembagian kerja atau solidaritas yang timbul karena didasarkan pada saling ketergantungan yang tinggi. serta solidaritas organik berkembang dalam masyarakat modern yang kompleks, di

⁷²Ulfi, Nikmatul Badriyah. *Peran Lazisnu Dalam Meningkatkan Solidaritas Masyarakat Desa Beteng Sari Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2023, 23-24.

mana individu memiliki peran dan fungsi yang berbeda, namun tetap saling bergantung satu sama lain. Dalam konteks ini, perbedaan bukan menjadi sumber konflik, melainkan menjadi kekuatan untuk bekerja sama dalam struktur sosial yang terorganisir.⁷³ Artinya bahwa pemersatuan kelompok-kelompok yang berkonflik dalam masyarakat dapat dicapai melalui penguatan solidaritas sosial, di mana institusi sosial seperti hukum, pendidikan, dan agama berfungsi menjaga keteraturan serta menciptakan norma kolektif yang mengikat. Dalam masyarakat modern, solidaritas organik menjadi mekanisme utama yang memungkinkan kelompok-kelompok berbeda untuk saling bekerja sama melalui pembagian kerja dan ketergantungan fungsional, sehingga konflik dapat diminimalkan dan kohesi sosial tetap terjaga.

Society berarti masyarakat dalam bahasa Inggris. Asal kata *socius* berarti teman. Asal kata Arab yang berarti pertemuan dan kerja sama. Adanya gotong-royong merupakan suatu aturan hidup yang disebabkan oleh manusia sebagai individu, tetapi kekuatan lingkungan sosial yang membentuk kesatuan. Oleh karena itu, manusia berinteraksi dengan lingkungannya serta mempergunakan pikiran, naluri, perasaan dan keinginan. Jadi pola interaksi sosial yang diciptakan oleh

⁷³Wahkid, Magruf, Aulia, *Femomena Perilaku Masyarakat Di Era Covid-19 Dalam Kajian Sosiologi* (Jakarta: (Guepedia:2021), 6.

masyarakat. Oleh karena itu, dalam arti luas dapat dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan hubungan yang hidup berdampingan dan tidak dibatasi oleh lingkungan, bangsa dan lain-lain.

Emile Durkheim memberikan pendapat bahwa masyarakat adalah realitas objektif dari individu-individu anggotanya.⁷⁴ Kebudayaan sangat erat kaitannya dengan *masyarakat* karena masyarakat merupakan sekumpulan individu yang saling berinteraksi dan hidup dalam ruang lingkup dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku serta solidaritas yang tinggi. Menurut Emile Durkheim, dengan demikian merupakan sistem yang muncul dari hubungan individu memperkuat individu yang mencerminkan realitas sosial dan memiliki ciri khas tersendiri.⁷⁵ Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa Menurut Emile Durkheim, masyarakat merupakan realitas objektif yang terbentuk dari individu-individu anggotanya, di mana kebudayaan memiliki kaitan erat karena tercipta melalui interaksi sosial dalam suatu tatanan nilai, norma, dan solidaritas. Kebudayaan sebagai sistem sosial mencerminkan realitas yang khas dan memperkuat keberadaan individu dalam masyarakat, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat.

⁷⁴Armen. *Buku Ajar Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 67-68.

⁷⁵Syafwan Rozi, *Community Dedication* (Pulung: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), 290.

Selain solidaritas, Emile Durkheim juga memperkenalkan konsep kesadaran kolektif atau *collective conscience*, yaitu seperangkat nilai, norma, dan kepercayaan yang dianut bersama oleh anggota masyarakat. Kesadaran kolektif ini menjadi landasan moral dan kultural yang menyatukan berbagai kelompok. Ketika nilai-nilai bersama ini kuat dan dihargai oleh semua pihak, maka potensi konflik dapat diredam, karena masyarakat merasa menjadi bagian dari suatu identitas bersama yang lebih besar dari pada kepentingan kelompok masing-masing.⁷⁶ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kesadaran kolektif dapat menjadi fondasi persatuan sosial yang mampu meredam konflik dengan menanamkan rasa identitas bersama di atas kepentingan kelompok. Ketika nilai-nilai bersama ini dipahami dan dihargai secara luas, masyarakat akan lebih solid, harmonis, dan tangguh menghadapi perubahan sosial.

Emile Durkheim juga menekankan tentang kondisi yang disebut anomie (*anomie*), yang mengandung arti keadaan tanpa norma atau kekacauan moral dalam masyarakat. Anomi dapat terjadi ketika masyarakat mengalami perubahan yang sangat cepat atau kehilangan nilai-nilai bersama, sehingga individu tidak lagi merasa terikat pada komunitas. Dalam kondisi anomie, konflik dan perpecahan antar

⁷⁶Agustin Sukses Dakhi. "Pengantar Sosiologi" (CV BUDI UTAMA, 2022), 24.

kelompok menjadi lebih mudah terjadi. Oleh karena itu, menjaga stabilitas nilai dan tatanan sosial menjadi sangat penting untuk menciptakan perdamaian dan kebersamaan.⁷⁷ Maka dari itu dapat diasumsikan bahwa anomie mencerminkan kondisi sosial tanpa arah yang muncul akibat hilangnya nilai bersama, sehingga menjaga stabilitas norma dan tatanan sosial menjadi kunci untuk mencegah konflik dan menjaga kebersamaan.

Dengan demikian, menurut Emile Durkheim pendidikan berperan sangat penting dalam membangun persatuan. Ia melihat bahwa pendidikan membentuk karakter moral serta melalui pendidikan nilai-nilai kolektif seperti tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, dan keadilan dapat ditanamkan secara sistematis.⁷⁸ Jadi, Pendidikan bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat kohesi sosial dan menyatukan kelompok-kelompok yang mungkin berbeda latar belakang atau pandangan.

Melihat pemaparan diatas, dapat diberikan kesimpulan bahwa teori-teori Durkheim memberi dasar yang kuat untuk memahami dan mengolah konflik sosial. Kebersamaan, kesadaran kolektif, dan peran pendidikan menjadi pilar yang penting dalam upaya membangun

⁷⁷Tony Udyansjah. *Emile Durkheim: Pemikiran Utama dan Percabangannya ke Radcliffe Brown, Fortes, Levi-Strauss, Turner, dan Holbraad*. Jakarta: Buku Kompas, 2015. gramedia.com+2belbuk.com+2ko

⁷⁸Astuti, Peni, et al. "Pendidikan Moral Emile Durkheim dan Relevansinya Terhadap Pendidikan." *Journal on Education* 5.03 (2023): 654- 668.

masyarakat yang bersatu. Dalam konteks kelompok yang berkonflik, pendekatan Emile Durkheim mengarahkan setiap orang untuk mencari titik temu dan nilai-nilai bersama dan memperkuat struktur sosial yang saling mendukung, sehingga konflik dapat ditransformasi menjadi kerjasama demi kebaikan bersama.

3. Pengertian Kebersamaan

Kebersamaan adalah keadaan di mana individu dalam sebuah kelompok atau masyarakat merasakan ikatan emosional dan saling terhubung. Keadaan ini melibatkan saling mendukung dan membantu, serta mengesampingkan perbedaan demi kepentingan bersama. Kebersamaan bukan hanya soal berkumpul fisik, tetapi juga mencakup rasa solidaritas dan partisipasi aktif dalam kegiatan bersama.

Dalam organisasi, kebersamaan berarti hubungan kekeluargaan yang mengutamakan kerja sama dan saling menghargai. Untuk membangun kebersamaan, diperlukan kesamaan tujuan, sikap mengesampingkan ego, kerendahan hati, dan kesiapan untuk berkorban. Aspek ini sangat penting guna menciptakan suasana yang damai dan produktif, di mana setiap orang merasa dihargai dan dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan bersama.⁷⁹ Jadi Kebersamaan dalam organisasi tercipta melalui kerja sama, sikap rendah hati, dan kesamaan tujuan, yang

⁷⁹Tadjuddin Noer Effendi. "Budaya gotong-royong masyarakat dalam perubahan sosial saat ini." *Jurnal pemikiran sosiologi* 2.1 (2013): 5-6.

membangun lingkungan harmonis dan produktif di mana setiap individu merasa dihargai dan berkontribusi dalam mencapai tujuan bersama.

Kebersamaan juga sangat penting dalam masyarakat yang beragam. Dalam masyarakat multikultural, sikap saling menghargai perbedaan menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang ramah. Kebersamaan memungkinkan setiap individu untuk saling belajar dan memperkuat hubungan sosial, sehingga dapat menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan bersama.⁸⁰

Secara keseluruhan, Kehidupan sosial bergantung pada kebersamaan. Kebersamaan bukan hanya soal bertemu fisik, tetapi juga tentang membangun hubungan yang kuat berdasarkan rasa saling percaya dan mendukung. Dengan menjaga kebersamaan, tercipta komunitas yang lebih baik, di mana setiap individu merasa terlibat dan berkontribusi terhadap kesejahteraan bersama.

4. Kebersamaan Dalam Masyarakat Toraja

Kebersamaan dalam masyarakat Toraja merupakan nilai yang mendalam dan menjadi fondasi utama yang menyatukan kehidupan sosial serta budaya. Masyarakat Toraja telah lama menghidupkan sistem kekerabatan gotong-royong yang kokoh. Kebersamaan ini tidak hanya

⁸⁰Katarina Leba, et al. "Harmoni Multikultural: Membangun Kebersamaan di Tengah Perbedaan untuk Kaum Milenial." *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora* 3. 4 (2024): 240-253.

tercermin dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga terinternalisasi dalam berbagai ritual adat dan praktik sosial. Tujuan utama kebersamaan ini adalah untuk memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas, menciptakan harmoni, dan menjamin kesejahteraan bersama.⁸¹ Melalui kebersamaan, berbagai tantangan sosial dapat dihadapi bersama, dan manfaat yang diperoleh adalah terciptanya solidaritas, rasa saling peduli, serta pemeliharaan hubungan antar individu dalam kelompok yang berlandaskan pada rasa tanggung jawab sosial bersama.

Nilai kebersamaan yang kental dalam masyarakat Toraja dapat dilihat pada praktik gotong-royong yang diterapkan dalam setiap acara adat, seperti pembangunan rumah, pernikahan, atau upacara pemakaman. Semua anggota komunitas turut berpartisipasi tanpa pamrih, bekerja sama demi kepentingan bersama.⁸² Hal ini bukan hanya sebagai bentuk kerja sama sosial, tetapi juga mencerminkan nilai solidaritas yang kuat di mana setiap individu merasakan pentingnya saling membantu dan saling menjaga keharmonisan. Gotong-royong ini menciptakan suasana kerukunan sosial yang mempererat hubungan antar individu dalam masyarakat, menjadikan setiap orang merasa dihargai dan memiliki peran yang sama dalam menjaga kesejahteraan

⁸¹L.T, Tandilintin, *Toraja dan Kebudayaannya* (Makassar: Lembaga Kajian Toraja Press, 2013), 67.

⁸² Sandi Marselino Borotoding, "Menganalisis Prinsip Unnalli Melo Dalam Budaya Toraja dan Implikasinya Terhadap Umat Beragama", 3-4.

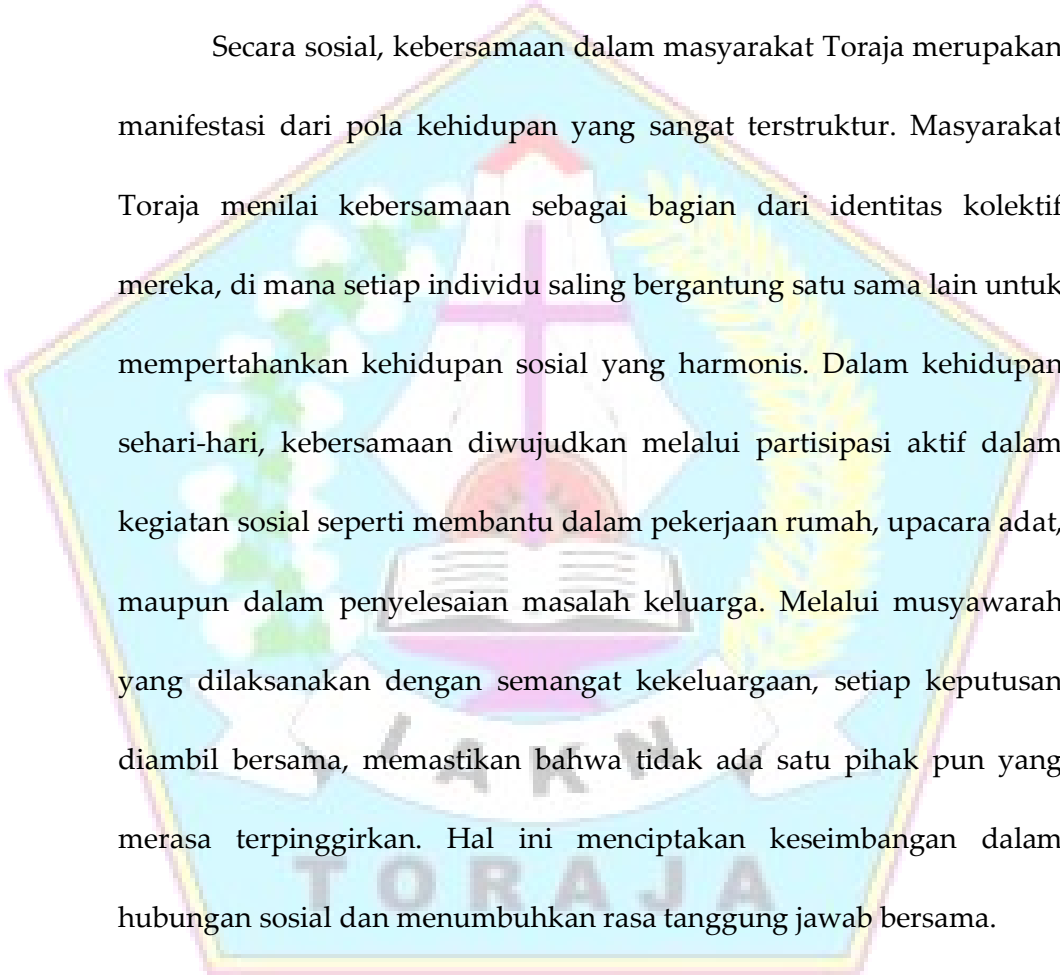
bersama. Kebersamaan yang tercipta melalui prinsip gotong-royong ini juga berfungsi sebagai pengikat kesatuan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup yang mungkin muncul.

Kekerabatan merupakan elemen penting dari kehidupan sosial orang Toraja. Dalam tradisi mereka, keluarga bukan hanya sekadar unit sosial, melainkan juga kelompok politik yang saling terikat erat. Setiap desa dianggap sebagai keluarga besar, di mana hubungan antar individu terjalin dengan kuat. Proses musyawarah menjadi cara utama untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang timbul, mencerminkan prinsip kebersamaan yang tidak hanya berbasis pada kerja sama tetapi juga pada rasa saling menghormati dan persaudaraan.⁸³ Oleh karena itu, kebersamaan di masyarakat Toraja lebih dari sekadar interaksi sosial; ia merupakan sebuah sistem sosial yang mengatur kehidupan mereka, di mana setiap individu bertanggung jawab terhadap kelangsungan kesejahteraan bersama.

Asal-usul kebersamaan ini sangat erat kaitannya dengan cerita dan ajaran yang diwariskan oleh leluhur masyarakat Toraja. Dalam cerita turun-temurun, kebersamaan dipandang sebagai nilai yang diwariskan untuk memastikan kehidupan yang sejahtera dan harmonis. Nilai ini diyakini sebagai kunci untuk mencapai kedamaian dan kemakmuran

⁸³Yayu Astuti Lampi." Membangun Nilai Kasih Persahabatan Dalam Pemberian Kerbau atau Babi dalam Upacara Rambu Solo'." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 4.1 (2023): 42-52.

dalam hidup bersama. Kebersamaan dianggap sebagai sesuatu yang harus dijaga agar kesejahteraan sosial dapat terwujud. Jika kebersamaan itu terpelihara dengan baik, maka masyarakat akan hidup dalam keharmonisan. Sebaliknya, jika kebersamaan itu terabaikan, maka kesejahteraan sosial bisa terganggu.

The logo of Universitas Toraja is a large, light blue pentagon with a yellow border. Inside the pentagon, there is a white cross-like shape. At the top of the cross is a red and white striped flag. In the center of the cross is a red and white striped flag. At the bottom of the cross is a white book with a red cover. The text 'UNIVERSITAS TORAJA' is written in white capital letters across the bottom of the pentagon.

Secara sosial, kebersamaan dalam masyarakat Toraja merupakan manifestasi dari pola kehidupan yang sangat terstruktur. Masyarakat Toraja menilai kebersamaan sebagai bagian dari identitas kolektif mereka, di mana setiap individu saling bergantung satu sama lain untuk mempertahankan kehidupan sosial yang harmonis. Dalam kehidupan sehari-hari, kebersamaan diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial seperti membantu dalam pekerjaan rumah, upacara adat, maupun dalam penyelesaian masalah keluarga. Melalui musyawarah yang dilaksanakan dengan semangat kekeluargaan, setiap keputusan diambil bersama, memastikan bahwa tidak ada satu pihak pun yang merasa terpinggirkan. Hal ini menciptakan keseimbangan dalam hubungan sosial dan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama.

Prinsip kebersamaan ini juga tercermin dalam penggunaan istilah *misa' kada dipotuo pantan kada dipomate*, yang berarti "tidak ada yang lebih tinggi, tidak ada yang lebih rendah." Istilah ini mengandung makna bahwa dalam kebersamaan, setiap individu memiliki peran yang setara dan penting. Konsep ini menunjukkan bahwa setiap orang, tanpa

memandang status sosial atau kedudukan, berperan dalam menjaga kelangsungan kehidupan bersama.⁸⁴ Dalam kebersamaan, semua individu dihargai dan diakui perannya, menciptakan kesatuan yang kuat di dalam komunitas.

Namun, kebersamaan ini tidak selalu dapat dipertahankan dalam setiap situasi. Penolakan terhadap kebersamaan dapat terjadi ketika individu atau kelompok melanggar norma-norma sosial atau adat istiadat yang telah diterima secara luas oleh masyarakat. Jika seseorang bertindak dengan cara yang merugikan kelompok atau melanggar prinsip-prinsip dasar kehidupan bersama, maka ia dapat dikenakan sanksi atau bahkan diasingkan dari komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kebersamaan sangat dihargai, ada batasan yang harus dipatuhi agar keharmonisan tetap terjaga. Konflik atau perbedaan pandangan yang tidak dapat diselesaikan dengan musyawarah juga dapat menyebabkan terjadinya pemisahan dalam komunitas, yang berpotensi mengganggu nilai kebersamaan itu sendiri.

Secara keseluruhan, kebersamaan dalam masyarakat Toraja adalah sebuah konsep yang sangat dijunjung tinggi dan dijaga keberlanjutannya melalui praktik-praktik sosial dan adat yang sudah mengakar. Nilai gotong-royong, hubungan kekerabatan yang erat, dan

⁸⁴Laendatu Paembonan, "Migran Warga Toraja di Kota Palu Dari Aspek Budaya" (CV.ASKA PUSTAKA, 2022), 25.

prinsip saling menghormati yang tercermin dalam kebersamaan ini membentuk dasar dari kehidupan sosial yang harmonis. Melalui musyawarah, kerja sama, dan pengakuan terhadap peran masing-masing individu, kebersamaan ini terus dipertahankan. Namun, kebersamaan itu juga memiliki batasan yang harus dijaga agar nilai-nilai tersebut tetap relevan dalam menjaga kesatuan dan keharmonisan dalam masyarakat.

5. Kebersamaan Dalam Iman Kristen

Kebersamaan dalam iman Kristen memiliki dasar ideologis yang kokoh, yang terletak pada ajaran untuk hidup dalam kesatuan dan saling mendukung sebagai umat percaya. Dalam ajaran Kristen, setiap individu dianggap memiliki peran penting dalam kehidupan gereja, yang tidak terpisahkan satu sama lain.⁸⁵ Kebersamaan ini bukan hanya merupakan bentuk kewajiban, tetapi juga merupakan ajaran untuk saling membangun dan menjaga persatuan, di mana setiap orang diajak untuk hidup berdampingan dalam roh yang sama, berbagi sukacita, serta mendukung pertumbuhan rohani satu sama lain.

Gereja digambarkan sebagai tubuh Kristus, di mana setiap anggota, meskipun memiliki perbedaan, tetap memiliki peran yang tak terpisahkan. Sebagai bagian dari tubuh Kristus, setiap orang dipanggil untuk saling melengkapi dan bekerja sama sesuai dengan peran yang

⁸⁵Yonatan Alex Arifianto. "Menumbuhkan Sikap Kerukunan Dalam Persepektif Iman Kristen Sebagai Upaya Deradikalisasi." *Khazanah Theologia* 3.2 (2021): 93-104.

telah diberikan Tuhan. Masing-masing individu, dengan karunia dan tanggung jawab yang dimilikinya, berfungsi untuk membangun gereja dan memajukan tujuan bersama.⁸⁶ Oleh karena itu, kebersamaan dalam iman Kristen menekankan pentingnya kerjasama dan saling menghargai dalam mencapai tujuan yang lebih besar, yakni mewujudkan kasih Kristus di dunia ini.



Kesatuan tubuh Kristus dalam gereja bukan hanya berbicara tentang persatuan dalam ajaran dan doktrin, tetapi juga tentang kehidupan bersama yang mencerminkan kasih, pelayanan, dan dukungan satu sama lain. Dalam gereja, setiap anggota saling menguatkan dan membangun, mengingatkan bahwa hidup bersama dalam kasih dan persekutuan menjadi kunci untuk mencapai pertumbuhan rohani yang sejati.⁸⁷ Dengan menjaga kebersamaan ini, gereja sebagai tubuh Kristus dapat semakin berkembang, memperlihatkan kasih Tuhan, dan menjadi saksi hidup yang efektif bagi dunia.

D. *Saroan*

1. Pengertian *Saroan*

⁸⁶Yakub.B.Susabda,"*Prinsip-Prinsip Pertimbangan Utama Dalam Administrasi gereja*" (Gandum Mas, 2021), 26-27.

⁸⁷Ibid, 94.

Saroan adalah istilah yang sangat akrab di telinga masyarakat, terutama di kalangan masyarakat Toraja. Setiap kampung atau daerah yang disebut *Tondok* memiliki *saroan*, dan bahkan dalam satu *Tondok* bisa terdapat lebih dari satu *saroan*. Menurut Kamus Toraja-Indonesia yang disusun oleh J. Tammu dan Dr. H. Van Der Veen, kata "*Saroan*" berasal dari kata "*Saro*" yang diberi akhiran "*-an*", yang memiliki makna upah atau gaji, serta merujuk pada upah yang diperoleh dari pekerjaan di sawah atau kebun. Apabila kata "*Saro*" ditambah dengan akhiran "*-I*", maknanya berkembang menjadi tindakan mengambil sebagian upah, memberi upah, atau mengupah seseorang untuk melakukan pekerjaan tertentu. Oleh karena itu, *saroan* tidak hanya merujuk pada konsep upah dalam konteks pekerjaan, tetapi juga mengacu pada kegiatan perdagangan, di mana barang yang dibeli kemudian dijual kembali untuk mendapatkan keuntungan.

Selain itu, *saroan* juga mencerminkan sebuah kelompok penghuni kampung yang rumah-rumahnya saling berdekatan dan biasa saling bergotong-royong dalam mengerjakan tanah atau pekerjaan lainnya. Dari konsep ini, muncul pula kata "*sangsaroan*", yang merujuk pada sebuah kampung di mana penghuni-penghuninya tinggal berdekatan, saling membantu dalam bekerja, terutama dalam urusan pertanian. *Saroan* dalam konteks ini menonjolkan nilai kebersamaan dan kerjasama yang kuat antar anggota komunitas, yang merupakan ciri khas dari

masyarakat Toraja dalam menjaga keharmonisan dan kemandirian bersama.⁸⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *saroan* merupakan suatu kelompok penghuni kampung terkecil dalam suatu masyarakat yang memiliki berbagai jenis pekerjaan yang harus dilakukan secara bersama-sama. Dengan demikian, apabila hal tersebut dilakukan, maka terbentuklah sebuah *saroan* dalam masyarakat atau kampung (*tondok*).

Adapun sebutan untuk menyatakan persekutuan gotong royong misalnya *kobbu*, yang lasim di pakai di daerah bagian Tondon, dan *saroan* yang dipakai di daerah tallunglipu, Sa'dan Balusu dan sekitarnya. Dari kedua sebutan sama pengertiannya tetapi penggunaannya tergantung kepada setiap daerah atau wilayah tertentu.

Saroan yang ada dapat dipahami sebagai kumpulan orang-orang di dalmnya membentuk kelompok atau *saroan* masyarakat dalam suatu wilayah yang saling menolong, saling membantu dan saling memperhatikan.⁸⁹ *Saroan* dapat dipahami sebagai kelompok masyarakat dalam suatu wilayah yang anggotanya saling menolong, membantu, dan memperhatikan. Kelompok ini berfungsi untuk mempererat hubungan sosial, menciptakan rasa kebersamaan, dan mendukung kesejahteraan

⁸⁸J. Tammu. H. Van der Veen, *Kamus Toraja-Indonesia* (Rantepao Yayasan Perguruan Kristen Toraja, 1972), 524.

⁸⁹Yonathan Mangolo, and Orpa Herman. "Menifestasi Fenomena Saroan dan Persekutuan; Suatu Tinjauan Teologis Saroan Bo'ne Matallo Terhadap Eksistensi pelayanan Gereja Toraja di Jemaat Tallunglipu." *KINAA: Jurnal Teologi* 3.1 (2018): 20-36.

bersama dengan saling berbagi bantuan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Dalam masyarakat Lembang Ma'dong, *saroan* merupakan sekumpulan orang yang membentuk kelompok di dalam suatu wilayah (*tondok*) yang saling membutuhkan dan membantu satu sama lain dalam berbagai hal, seperti dalam kegiatan, baik dalam *rambu tuka'* maupun *rambu solo'*. Di dalamnya terdapat rasa saling memperhatikan dan dilaksanakan kegiatan gotong-royong.

2. Fungsi *Saroan*

Saroan berfungsi dalam bidang kemasyarakatan, yaitu dengan gotong royong, tolong menolong dalam berbagai pekerjaan.⁹⁰ Dengan melihat fungsi tersebut dapat disimpulkan bahwa memang di tengah-tengah kehidupan masyarakat perlu adanya gotong royong, tolong menolong dalam berbagai macam pekerjaan. Dengan adanya kerja sama yang baik akan memudahkan dan meringankan pekerjaan.

Fungsi *saroan* dalam masyarakat berperan penting sebagai wadah untuk memperkuat hubungan sosial antar anggota komunitas. *saroan* merupakan bentuk kebersamaan yang melibatkan seluruh anggota masyarakat dalam melaksanakan kegiatan bersama, baik yang berkaitan dengan pekerjaan fisik maupun kegiatan sosial lainnya. Fungsi utama

⁹⁰Th. Kobong.*Op.Cit*, 72

dari *saroan* adalah untuk membangun rasa solidaritas, kerja sama, dan saling membantu antar anggota masyarakat.

Melalui kegiatan gotong royong, seperti memindahkan kayu atau membuat pondok, *saroan* menciptakan ruang untuk kolaborasi antara laki-laki dan perempuan, yang memiliki peran masing-masing sesuai dengan kemampuan dan tugas yang ditentukan. Selain itu, *saroan* juga berfungsi sebagai mekanisme untuk menumbuhkan kepedulian sosial, di mana setiap individu merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kegiatan yang dilakukan bersama. Dengan demikian, *saroan* menjadi salah satu sarana untuk mempererat ikatan sosial dan memperkuat rasa kebersamaan di dalam masyarakat.⁹¹ Kegiatan ini mencerminkan semangat kebersamaan dan saling membantu antar anggota masyarakat. Selain itu, dalam pembuatan pondok, seluruh anggota masyarakat berperan aktif, baik dalam kegiatan *rambu tuka'* maupun *rambu solo'*, sebagai wujud kepedulian terhadap sesama. Setiap individu terlibat dalam proses ini, memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan bersama dengan rasa solidaritas yang tinggi.

Dengan melihat fungsi *saroan* di atas maka dapat dipahami bahwa dengan adanya kerjasama yang dilakukan dalam masyarakat merupakan wujud rasa kepedulian dan kerjasama yang baik yang tercipta pula dalam

⁹¹Rana Bilolo, *Studi Kasus tentang Konflik Saroan dalam Jemaat di Gereja Toraja Jemaat Karonanga Klasik Sa'dan Ullusalu*. Diss Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024. 14-16.

saroan tersebut. Mereka saling membantu dan saling menolong antara satu dengan yang lainnya sebagaimana mereka saling membutuhkan dan saling melengkapi.

Fungsi dari *saroan* ini sama dengan fungsi dasar dari gereja yang mengedepankan kasih dengan menjabarkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga terwujudlah kehidupan persekutuan orang percaya yang saling memperdulikan dan tolong menolong dengan yang lain sebagaimana mereka saling membutuhkan dan saling melengkapi.

E. Hubungan Pendidikan Kristen Andragogi dengan *Saroan*

Pendidikan Kristen andragogi memiliki hubungan erat dengan sistem *saroan* yang berkembang dalam masyarakat. *Saroan* sebagai sistem organisasi sosial tradisional, menjadi wadah pembelajaran informal yang mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa yang sejalan dengan nilai-nilai Kristiani. Sistem ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat dan berperan penting dalam pembentukan karakter serta nilai-nilai komunitas.⁹² Pendidikan Kristen andragogi yang diterapkan melalui sistem *saroan* memiliki peran penting dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan Kristiani. Sistem *saroan* ini juga mendukung nilai-nilai komunitas yang berlandaskan ajaran Kristus dalam kehidupan masyarakat.

⁹²L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaannya* (Makassar: Penerbit Karya Toraja, 2019), 45.

Dalam konteks pendidikan Kristen andragogi, proses pembelajaran dilaksanakan dengan mempertimbangkan pengalaman hidup dan kedewasaan peserta didik yang sangat mirip dengan praktik dalam sistem *saroan*. Para anggota *saroan* secara aktif berbagi pengalaman, pengetahuan dan kebijaksanaan hidup dan selaras dengan nilai-nilai Kristiani. Proses pembelajaran ini bersifat dialogis dan partisipatif, menciptakan ruang bagi setiap anggota untuk berkontribusi dalam diskusi dan pengambilan keputusan.⁹³

Saroan menekankan aspek gotong royong dan kekeluargaan yang sejalan dengan ajaran Kristiani tentang persaudaraan dan kasih. Dalam praktiknya, anggota *saroan* saling membantu dalam berbagai kegiatan komunitas, seperti pertanian, pembangunan rumah, atau pelaksanaan upacara adat. Hal ini merupakan implementasi praktis dari nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁴ Jadi, *saroan* mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani melalui praktik gotong royong dan kekeluargaan, di mana anggota saling membantu dalam berbagai kegiatan komunitas, mencerminkan ajaran tentang persaudaraan dan kasih dalam kehidupan sehari-hari.

⁹³Th. Kobong, *Pendidikan Agama dalam Konteks Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 78.

⁹⁴R. Panggara, *Pembelajaran Orang Dewasa dalam Masyarakat Toraja dalam Masyarakat Toraja* (Yogyakarta: Kanasius), 123.

Pendidikan Kristen andragogi dalam konteks *saroan* memfasilitasi pembelajaran yang *holistic*, mencakup aspek spiritual, sosial, dan praktis. Para peserta didik dewasa tidak hanya belajar tentang doktrin agama, tetapi juga bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dengan kearifan lokal. Proses ini menciptakan sintesis yang harmonis antara iman Kristen dan budaya.⁹⁵ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan Kristen andragogi bukan hanya sebagai pelengkap tetapi benar-benar memberikan makna yang bisa mengkolaborasikan kearifan lokal dengan nilai-nilai Kristiani tanpa ada titik tolak diantara pendidikan dan sinergi dari kearifan lokal.

Dalam pelaksanaannya *saroan* menjadi ruang belajar yang efektif bagi pendidikan Kristen andragogi karena memberikan konteks nyata untuk penerapan nilai-nilai Kristiani. Para anggota dapat saling menguatkan iman melalui berbagai pengalaman dan diskusi tentang bagaimana menjalani kehidupan Kristiani dalam konteks kebersamaan.⁹⁶ *Saroan* menjadi ruang belajar yang efektif dalam pendidikan Kristen andragogi karena memberikan konteks nyata untuk penerapan nilai-nilai Kristiani melalui pengalaman dan diskusi yang saling menguatkan iman dalam kebersamaan.

⁹⁵R. Simanjuntak. *Pendidikan Kristen Andragogi: Integrasi Nilai-Nilai Kristiani dengan Kearifan Lokal Saroan dalam Pembelajaran Dewasa* (Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2022), 103-105.

⁹⁶M. Rantetana, *Sistem Sosial dan Pendidikan di Toraja* (Makassar: Torajaku, 2021), 156.

Sistem *saroan* mendukung prinsip pembelajaran seumur hidup yang ditekankan dalam pendidikan Kristen andragogi. Melalui pertemuan rutin dan kegiatan bersama, anggota *saroan* terus mengembangkan pemahaman setiap individu tentang iman Kristen dan bagaimana dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁷ Sistem *saroan* mendukung prinsip pembelajaran seumur hidup dalam pendidikan Kristen andragogi dengan mempertemukan anggota secara rutin untuk mengembangkan pemahaman iman Kristen dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan antara pendidikan Kristen andragogi dengan *saroan* menunjukkan bagaimana nilai-nilai tradisional dapat diintegrasikan dengan pendidikan Kristen modern. Integrasi ini menciptakan model pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi masyarakat, sambil tetap mempertahankan esensi ajaran Kristiani.⁹⁸ Jadi, hubungan antara pendidikan Kristen andragogi dan *saroan* menunjukkan integrasi nilai-nilai tradisional dengan pendidikan Kristen modern, menciptakan model pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi masyarakat.

Dengan demikian, hubungan antara pendidikan Kristen andragogi dan sistem *saroan* menunjukkan perpaduan yang harmonis antara nilai-nilai tradisional dan ajaran Kristiani dalam pembelajaran orang dewasa. *Saroan*

⁹⁷ N. Sampe, *Metode Pembelajaran dalam Masyarakat Toraja* (Rantepao: Institut Teologi Toraja Press, 2019), 67.

⁹⁸ D. Parabang, *Saroan: Sistem Pembelajaran Tradisional Toraja* (Makassar: Universitas Hasanuddin Press, 2020), 89.

sebagai wadah pembelajaran informal menerapkan prinsip-prinsip pendidikan Kristen yang menekankan pengalaman hidup, partisipasi aktif, dan saling membantu dalam kehidupan komunitas. Melalui sistem ini, anggota *saroan* dapat memperluas pemahamannya tentang keyakinan iman Kristenserta cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sambil mempertahankan kebersamaan dan nilai-nilai kekeluargaan. Oleh karena itu, pendidikan Kristen andragogi dalam konteks *saroan* menciptakan pembelajaran yang holistik dan relevan bagi masyarakat, menggabungkan aspek spiritual, sosial, dan praktis agar *saroan* benar-benar memiliki ruang sebagai bentuk kolaborasi dari pendidikan Kristen andragogi.

